

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI PRAPAG KIDUL 03**

**Fitrotul Hanifah**

Program Studi PGSD FIP Universitas PGRI Semarang  
Surel: fitrotulhanifah@gmail.com

**Abstract: The Influence of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share on Mathematical Problem Solving Ability of Class V in Prapag Kidul Elementary School 03.** This study aims to determine the effect of think pair share learning model on problem solving ability in class V of pre-school kidul level 03 elementary school. This research was conducted in class V Prapag Kidul Elementary School 03 in May 2018. The subjects of this study were VA and VB. The research method used in this study is a quantitative research method using Quasi Experimental Design research design using the Nonequivalent Control Group Design form. Data collection methods used in this study are documentation and tests. The results of the learning completeness test showed that the problem-solving ability of fifth grade students of Prapag Kidul Elementary School 03 using think pair share learning model reached KKM 65. The average value in class 81.15 and minimum completeness criteria (KKM) 65, obtained  $t_{count} = 6.83982$  with  $n = 20$  and  $t_{table} = 2.09302$ . So the results of the calculation are known to be  $t_{count} > t_{table}$ . It can be concluded that the ability to solve mathematical problems in the experimental class is better than the control class.

**Keyword:** *Cooperative Learning, Think Pair Share, Problem solving skill*

**Abstrak: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap kemampuan pemecahan masalah kelas V SD Negeri prapag kidul 03. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 pada bulan Mei 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V A dan V B. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tes. Pada hasil uji ketuntasan belajar menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* mencapai KKM 65. Nilai rata-rata pada kelas 81,15 dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 65, diperoleh  $t_{hitung} = 6,83982$  dengan  $n = 20$  dan  $t_{tabel} = 2,09302$ . Sehingga hasil perhitungan diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dapat di simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning, Think Pair Share, Kemampuan Pemecahan Masalah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut guru tidak hanya menguasai kelas, menguasai materi tetapi guru juga harus dituntut

untuk bisa kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan dengan karakteristik siswa yang cepat bosan dan selalu ingin bermain ketika pembelajaran

berlangsung. Serta faktor penyampaian materi yang kurang menarik bagi pesertadidik.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat sulit yaitu matematika dimana siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, dikarenakan kurang mampunya pesertadidik dalam menentukan cara yang sesuai dalam memecahkan masalah terkait materi yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran matematika ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki pesertadidik salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah, hal ini di tegaskan dalam NCTM (2000) dimana pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dipisahkan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan dari pembelajaran matematika.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah, dalam realitas pendidikan di lapangan, masih banyak pesertadidik yang belum mempunyai ketrampilan dalam memecahkan masalah terutama dalam mata pelajaran matematika. Ada beberapa pesertadidik yang belum menguasai cara memecahkan dengan benar. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap pesertadidik sulit oleh karena itu banyak pesertadidik yang belum bisa memecahkan masalah dengan benar. Selain itu penggunaan metode yang konvensional, sehingga pesertadidik hanya bisa berlaku pasif sementara guru yang aktif dalam pembelajaran.

Menurut Polya ( dalam Roebyanto dan Harmini, 2017: 14) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak

segera dapat dicapai. Sedangkan, menurut Roebyanto dan Harmini (2017:16) pemecahn masalah matematika adalah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika.

Menurut Polya (dalam Tri Yanuar Rahimayanti, 2016) indikator-indikator untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meliputi: 1) Dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, dan hal-hal yang perlu ditanyakan, 2) Dapat menentukan rencana pemecahan masalah sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah, 3) Dapat menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah secara benar, serta terampil dalam algoritma dan ketepatan menjawab soal, 4) Dapat memeriksa kembali hasil jawaban.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematika yang akan diukur melalui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian soal matematika berdasarkan langkah-langkah Polya. Adapun langkah pemecahan masalah menurut Polya 1973 (dalam jurnal penelitian oleh Nestiyani, 2016), yaitu: 1) Memahami masalah (*understanding the problem*), 2) Merancang rencana penyelesaian (*devising a plan*), 3) Melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), dan 4) Melihat kembali langkah penyelesaian (*looking back*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pada mata pelajaran Matematika masih 50% yang mencapai KKM, kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Prapag

Kidul 03. Peneliti mengambil sampel peserta didik kelas VB berjumlah 21 anak yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan, dari 21 peserta didik sebanyak 5% hanya mampu menjawab 4 soal dari 5 soal yang diberikan. Kemudian sisanya 14% menjawab salah, 24% hanya mampu menjawab 1 nomor soal dengan benar, 24% menjawab 2 nomor soal dengan benar, 33% mampu menjawab 3 nomor soal dengan benar.

Terdapat gambaran bahwa pembelajaran matematika sampai saat ini belum seperti yang diharapkan, Siswa yang memiliki kemampuan memahami masalah sebanyak 20 peserta didik (95%), peserta didik yang mampu merancang rencana penyelesaian sebanyak 20 peserta didik (95%), sebanyak 8 peserta didik (38%) memiliki kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian. Dan keseluruhan peserta didik tidak memiliki kemampuan melihat kembali langkah penyelesaian (kesimpulan). Dari hasil observasi yang dilakukan, pada kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian, yaitu pada indikator ketiga masih rendah.

Berkaitan dengan proses pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya, guru, peserta didik, lingkungan, metode/teknik, model pembelajaran, bahan ajar serta media pembelajaran. Pembelajaran dapat tercipta dengan baik apabila terjadi interaksi dapat berjalan dengan baik antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran guru juga harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.

Faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam pemecahan

masalah matematika, bersumber dari peserta didik maupun guru. Faktor yang bersumber dari peserta didik sendiri yaitu khususnya pada indikator kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian, matematika masih dianggap sulit oleh peserta didik, kemudian berdasarkan wawancara dengan guru kelas, peserta didik belum mampu dalam pengoperasian perkalian dan pembagian bersusun, peserta didik kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan, peserta didik masih banyak yang ribut ketika pembelajaran berlangsung dan peserta didik masih kebingungan dalam langkah-langkah proses perhitungan. Sedangkan faktor penyebab yang bersumber dari guru, yaitu faktor strategi pembelajaran.

Berdasarkan faktor penyebab yang diuraikan, penyebab yang muncul yaitu siswa kurang memahami kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian dan kurangnya percaya diri peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan. Dengan itu peneliti menerapkan langkah-langkah menurut Polya meliputi: menyajikan masalah dalam bentuk yang lebih jelas, menyatakan masalah dalam bentuk yang lebih operasional, menyusun hipotesis kerja dan prosedur kerja yang diperkirakan baik, mengetes hipotesis dan melakukan kerja untuk memperoleh hasilnya, mengecek kembali hasil yang sudah diperoleh. Selain itu diperlukan strategi-strategi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Langkah-langkah menurut Polya pada dasarnya adalah belajar metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, dan teratur secara teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan kecakapan dalam

memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk membantu menyelesaikan masalah dalam kemampuan pemecahan masalah karena kurangnya percaya diri peserta didik dalam mengerjakan soal ataupun tugas yang diberikan.

Trianto (dalam Anggraini et al, 2013) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981, menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu.

Suprijono (2009:91), seperti namanya “Thinking”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada siswa memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “Pairing”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini disebut “Sharing”.

Terkait dengan penelitian Husna, dkk (2013) “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah

Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional bila ditinjau secara keseluruhan siswa. L. Surayya, dkk (2014) dengan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. berdasarkan hasil penelitian Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan uraian dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas V di SD Negeri Prapag Kidul 03”.

## METODE

Lokasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk penelitian adalah SD Negeri Prapag Kidul 03, terutama kelas V. Tempat tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan yaitu siswa di SD tersebut masih menjadikan matematika sebagai masalah dalam pelajaran, matematika menjadi matapelajaran yang masih dianggap sulit, terutama dalam soal pemecahan masalah, karena dalam menjawab soal terutama pemecahan masalah matematika masih kesulitan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada pertengahan

semester genap antara bulan Januari sampai dengan Mei 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random.

**Tabel Desain Penelitian**

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Kelompok Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>
Kelompok Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>4</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Perlakuan konvensional

X<sub>2</sub> = Perlakuan dengan menggunakan *Think Pair Share*

O<sub>1</sub> = Kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

O<sub>2</sub> = Kelompok eksperimen yang diberi perlakuan

O<sub>3</sub> = Kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan

O<sub>4</sub> = Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan

Dalam desain ini terdapat dua kelas atau dua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, kemudian dua kelompok tersebut diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik apabila nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda jauh. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan *Think Pair Share*, sementara itu kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode

konvensional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuantitatif.

Desain yang dilakukan peneliti memiliki tahap-tahap eksperimen yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan memiliki langkah-langkah antara lain: menentukan subjek dalam penelitian, membuat kisi-kisi *pretest*, membuat instrumen *pretest* berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, mengujicobakan instrumen pada kelas yang dipilih yaitu kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03, menganalisis data hasil instrumen tes kelas uji coba untuk mengetahui validitas butir soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran dan daya beda, melakukan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan menganalisis hasil *pretest* dari kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari kelas tersebut.

Tahap pelaksanaan, peneliti mengadakan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode konvensional dan sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model *Think Pair Share*. Tahap akhir, pada tahap ini yang dilakukan peneliti antara lain: (1) memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, (2) menganalisis hasil *posttest* yang telah dilakukan untuk mengetahui penerapan model *Think Pair Share* pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol dan (3) menyusun hasil penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015: 118). Sampel dalam penelitian kali ini dipilih 2 kelas yaitu kelas VA dan kelas VB yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan jumlah keseluruhan peserta didik kelas V berjumlah 40, masing-masing kelas VA terdapat 20 peserta didik dan kelas VB berjumlah 20 peserta didik.

Sampling adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik sampling bila semua anggota populasi merupakan anggota sampel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 308). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Beberapa instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah RPP dan soal tes.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, diketahui bahwa permasalahan yang didapat yaitu kemampuan pemecahan masalah siswa mengenai soal cerita mata pelajaran Matematika masih rendah, terbukti dari

observasi awal dengan guru kelas V, bahwa kemampuan siswa pada soal cerita masih rendah, itu dikarenakan beberapa faktor dan kemudian siswa akan lebih semangat jika proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok (teman sejawat). Sehingga dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti mengubah kegiatan pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional menjadi lebih menarik dan kondusif, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diteliti dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model *think pair share* untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Trianto (dalam Anggraini et al, 2013) model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa, dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Shoimin (2014: 209) *Think pair share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Terkait dengan penelitian Husna, dkk (2013) "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

(TPS)”, pada penelitian ini menggunakan dua kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan sampel seluruh siswa kelas VIII Mts Darul Ulum, dengan kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Berdasarkan penelitian didapat nilai rerata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen pada *pretest* sebesar 6,30 dan *posttest* 14,00 sedangkan pada kelas kontrol *pretest* diperoleh nilai sebesar 5,59 dan pada *posttest* sebesar 12,11. Kemudian pada kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen diperoleh rerata sebesar 4,43 pada *pretest* dan 6,97 pada *posttest*, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rerata 3,41 pada *pretest* dan 4,85 pada *posttest*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh L. Surayya, dkk (2014) dengan penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan rancangan *Posttest Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014. Rata-rata hasil belajar siswa pada model pembelajaran TPS sebesar 69,27, dan pada model pembelajaran MPK sebesar 61,45. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara kuantitatif rata-rata hasil belajar pada kelompok TPS relatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok MPK. Pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar sebesar 77,86 pada kelompok pembelajaran TPS, dan pada kelompok MPK diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 72,65. Hal ini

membuktikan bahwa model *Think Pair Share* lebih berpengaruh daripada model konvensional.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pembuatan instrumen penelitian berupa soal-soal uraian yang dibuat sesuai dengan kisi-kisi, kemudian kisi-kisi dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian instrumen soal diujicobakan kepada siswa. berdasarkan hasil uji validitas terdapat 20 soal valid dari 20 soal yang diuji cobakan, kemudian dari hasil uji reliabel didapat 18 soal, kemudian soal yang valid dan reliabel tersebut dilakukan uji taraf kesukaran dan daya beda soal. Setelah itu dipilih 10 soal untuk digunakan sebagai instrumen penelitian yang memenuhi indikator soal.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa kelas V tersebut diberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *think pair share* untuk kelas eksperimen. Pelaksanaan *pretest* kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2017 sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2017. Tes awal dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan olah data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 berdistribusi normal karena nilai  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,0398 < 0,04249$  pada kelas eksperimen, begitu juga pada kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,0319 < 0,04249$ .

Setelah di uji normalitanya kemudian kedua kelas diuji homogenitanya, untuk mengetahui keadaan awal kedua kelas tersebut pada

keadaan homogen (sama) atau tidak. Berdasarkan perhitungan didapat bahwa  $F_{hitung} = 2,00154$   $F_{tabel} = 2,18$  sehingga didapat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $2,00154 < 2,18$  maka  $H_0$  diterima artinya kedua kelas pada keadaan yang homogen (sama).

Kegiatan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Penelitian pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *think pair share* sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran kedua kelas diberikan tes akhir (*posttest*). Pada tahap akhir dilakukan kembali uji normalitas dengan menggunakan *posttest*. Berdasarkan perhitungan diperoleh pada kelas eksperimen  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,0388 < 0,04249$  dan kelas kontrol  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0,0327 < 0,04249$  dengan  $n = 20$  dan taraf kesukaran  $\alpha = 5\%$  maka disimpulkan bahwa kelas tersebut berdistribusi normal.

Sebelum tahap uji hipotesis diuji kembali dengan uji homogenitas akhir dengan menggunakan *posttest*, didapat  $F_{hitung} = 1,32959$   $F_{tabel} = 2,18$  sehingga didapat  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,32959 < 2,18$  maka  $H_0$  diterima artinya kedua kelas pada keadaan yang homogen (sama).

Pada uji hipotesis dilakukan untuk menguji ketuntasan belajar individu. Perhitungan ketuntasan belajar individu dilakukan melalui uji *one sample t test*, maka diperoleh kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* menghasilkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 81,15 dan kriteria ketuntasan minimum (KKM) 65,  $t_{hitung} = 6,83982$  dengan  $n = 20$   $t_{tabel} = 2,09302$ .

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah materi bangun ruang mencapai KKM 65.

Kemudian berdasarkan hasil olah data untuk uji banding kemampuan pemecahan masalah (*two sample t test*) kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dengan kelas kontrol dengan model konvensional. Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata 81,15, sedangkan *posttest* kelas kontrol memperoleh rata-rata 72,6. Selanjutnya perhitungan dilakukan dengan menggunakan uji dua sampel *sparated* atau uji banding. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $t_{hitung} = 2,1226$   $t_{tabel} = 2,024$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika bangun ruang kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Dalam pembelajaran menggunakan model *think pair share* melatih siswa untuk bekerja sama secara kelompok serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pokok dari TPS ini adalah permasalahan yang diberikan, karena dari masalah tersebut dapat melatih siswa untuk berfikir bagaimana untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan. Kemudian pada saat kegiatan pembelajaran, terutama pada saat berkelompok siswa dituntut untuk mencari jawaban dari masalah, sehingga siswa merasa bersemangat karena adanya kegiatan diskusi secara berkelompok.

Beberapa kelebihan dalam model pembelajaran *think pair share* memberikan kesempatan untuk setiap individu menyampaikan ide dan

pendapatnya, sehingga secara tidak langsung membangun kepercayaan diri siswa. selain terdapat kelebihan dalam model TPS, tentunya terdapat kendala dalam penerapan model TPS ini selain membutuhkan waktu yang lama, peneliti susah untuk mengkondisikan kelas karena siswa terbiasa menerima pembelajaran secara konvensional, serta lebih sedikit ide yang muncul, serta siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas.

Untuk dapat melaksanakan model pembelajaran *think pair share* dalam kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu guru harus menguasai sintaks model pembelajaran yang akan digunakan tersebut. Selain dituntut untuk menguasai langkah-langkah, guru harus menyiapkan metode yang tepat agar menunjang keberhasilan serta kondusifitasnya susana dikelas.

Didalam kelas terdapat juga siswa yang belum tuntas, ketidaktuntasan ini dikarenakan siswa belum optimal dalam menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah. Siswa dapat menuliskan hal-hal yang diketahui, dapat menuliskan hal yang ditanyakan dari soal, dapat menyelesaikan masalah akan tetapi siswa kurang tepat dalam menafsirkan hasil perhitungan. Untuk mengatasinya siswa harus dilatih dalam penyelesaian masalah, terutama dalam pengoperasian perhitungan dari masalah tersebut.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, kajian teori, dan penelitian yang relevan diperoleh bahwa ada perbedaan setelah menggunakan model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03.

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* berpengaruh terhadap kemampuan pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03. Dengan rincian hasil olah data, sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* lebih baik dari yang tidak menggunakan model (konvensional). Hasil *posttest* siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,15, sedangkan pada *posttest* siswa kelas kontrol memperoleh rata-rata 72,6. Hal ini berarti terdapat peningkatan. Selanjutnya dilakukan perhitungan uji banding. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh  $t_{hitung} = 2,1226$   $t_{tabel} = 2,024$  maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika bangun ruang kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.
2. Pada hasil uji ketuntasan belajar pada kemampuan pemecahan masalah matematika kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 menggunakan model pembelajaran *think pair share* mencapai KKM 65. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 81,15 dengan kriteria keruntasan minimal 65. Diperoleh  $t_{hitung} = 6,83982$   $t_{tabel} = 2,09302$  pada kelas eksperimen, maka  $H_0$  diterima artinya kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Prapag Kidul 03 mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## DAFTAR RUJUKAN

- Adjie, N., & Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Z. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, Ikhsan, M., & Fatimah, S. 2013. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps)*. Jurnal Peluang. Vol. 1, No. 2.
- National Council of Teacher of *Mathematics*. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Rahimayanti, Tri Yanuar. 2016. *Analisis Proses Berfikir Dalam Pemecahan Masalah Matematika Polya Siswa Kelas Xi Sman 1 Bangsri Jepara Berdasarkan Tipe Kepribadian*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ratumanan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surayya, L., Subagia, I W., & Tika, I N. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. E-jurnal. Vol. 4
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Wilis Dahar, R. 2006. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.